

## **PENGEMBANGAN MENTAL ANAK USIA DINI DENGAN NILAI AGAMA DAN MORAL**

**Ahmad Syauqi Fuady**

Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bojonegoro

[syauqi.asf68@gmail.com](mailto:syauqi.asf68@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini memuat studi tentang pengembangan mental anak usia dini dengan nilai agama dan moral. Agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini. Nilai agama dan moral yang ditumbuhkan sejak usia dini berperan penting dalam membentuk mental kepribadian anak hingga dewasa. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan (1) agama dan moral sebagai kebutuhan mental anak usia dini, (2) tujuan dan pokok-pokok pendidikan agama dan moral bagi anak usia dini, (3) tahapan perkembangan agama pada anak usia dini, (4) upaya pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka digunakan dalam studi ini. Sumber data utama berupa dokumen dari buku referensi, artikel jurnal, dan hasil penelitian. Hasil studi disajikan secara deskriptif dan naratif. Hasil studi ini, yaitu (1) nilai moral berdasar nilai agama yang ajek yang diterapkan sehari-hari penting dalam pembentukan mental kepribadian anak. (2) Tujuan dan pokok-pokok nilai agama pada anak usia dini adalah mengenal Tuhan, ibadah dan doa kepada Tuhan, serta pembentukan mental dan karakter kepribadian berdasar nilai moral agama. (3) Pengembangan mental seseorang dengan moral agama terbentuk secara bertahap dan berurutan. Pembentukan mental kepribadian terjadi sebagai hasil dari penerapan keyakinan dan ibadah kepada Tuhan. (4) Upaya pengembangan mental anak dengan nilai agama dan moral anak ditentukan oleh sinergi dan kerja sama orang tua di rumah dan guru di sekolah. Pendidikan dalam bentuk latihan dan pembiasaan agama dimulai di rumah lalu disempurnakan di sekolah.

**Kata Kunci:** Mental, Anak Usia Dini, Agama, dan Moral

### **Abstract**

*This article contains a study on the mental development of early childhood with religious and moral values. Religion and morals are one aspect of early childhood development. Religious and moral values that are developed from an early age play an important role in shaping the mental personality of children until adulthood. This study aims to explain (1) religion and morals as mental needs of early childhood, (2) the goals and main points of religious and moral education for early childhood, (3) stages of religious development in early childhood, (4) efforts to develop religious and moral values in early childhood. A qualitative approach with the type of library research is used in this study. The main data sources are documents from reference books, journal articles, and research results. The results of the study are presented descriptively and narratively. The results of this study, namely (1) moral values based on stable religious values that are applied daily are important in the formation of children's mental personality. (2) The goals and main points of religious values in early childhood are to know God, worship and pray to God, and the formation of mental and personality character based on religious moral values. (3) The mental development of a person with religious morals is formed gradually and sequentially. The formation of mental personality occurs as a result of the application of belief and worship to God. (4) Efforts to develop children's mentality with religious and moral values are determined by the synergy and cooperation of parents at home and teachers at school. Education in the form of religious training and habits begins at home and is then perfected at school.*

**Keywords:** Mental, Early Childhood, Religion, and Moral

## PENDAHULUAN

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Merujuk ke UU ini, maka salah satu bagian penting yang hendak dituju dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan menurut agama yang dianut masing-masing. Ditegaskan di dalam Bab V Pasal 12 Ayat (1) UU Sisdiknas bahwa setiap peserta didik berhak “mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”

Dunia modern dengan kemajuan ilmu dan teknologi menciptakan perubahan sekaligus masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia. Dunia modern dengan segala kemajuan dan kemudahan yang ditawarkan membawa ekses negatif dalam kehidupan manusia. Munculnya gaya hidup modern berdasarkan materialisme memunculkan apa yang disebut Andre Malraux sebagai abad keagamaan. Kebangunan kembali budaya religius akibat ekses negatif dunia modern abad ke-21 menuntun upaya masyarakat untuk tidak mengabaikan pendidikan agama, nilai, moral, etik yang sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian diri (Soedjatmoko, 2010).

Lebih lanjut, di era kekinian, berkaitan dengan agama, para ahli atau ilmuwan, khususnya dari Barat, menghadapi kesulitan, atau setidaknya tidak ada kesepakatan tunggal, untuk membuat definisi rasional dan ilmiah tentang agama. Sebagian bahkan menyatakan agama merupakan "kata-kata yang tidak mungkin didefinisikan". Sebagian lagi, saking sulitnya mendefinisikan agama, menyarankan agar istilah agama "dibuang dan ditinggalkan untuk selamanya" (Thoha, 2005). Tidak bisa dipungkiri, di tengah laju pertumbuhan ilmu dan teknologi, ada kecenderungan menjadikan agama tidak menjadi arus utama yang menjadi penentu arah kehidupan umat manusia.

Selain itu, kini ada kecenderungan untuk beralih dari budaya beragama (*religious culture*) menuju keyakinan agama (*religious faith*). Agama yang semula berbentuk kata kerja (*adverb*) beralih menjadi kata benda (*noun*). Sebagai kata kerja, agama menjadi penuntun sikap dan perilaku individu. Sedangkan sebagai kata benda, agama tidak lagi dijadikan rujukan sikap dan tindakan baik maupun buruk. Ukuran seseorang dikatakan telah beragama cukup dengan beriman dan berkeyakinan kepada Tuhan tanpa harus menganut salah satu agama. Beragama bersifat personal, terkait hubungan hati dengan Tuhan oleh masing-masing individu tanpa harus 'dikekang' dan mengikuti ajaran formal agama (Arif, 2007). Hal ini tentu menjadi catatan dan tantangan dalam upaya pendidikan agama dalam menumbuhkan karakter, mental, dan kepribadian manusia.

Kondisi aktual di atas, menegaskan tantangan-tantangan yang dihadapi berkaitan dengan pendidikan agama. Meski demikian, agama tetap memiliki posisi dan peranan yang tidak dapat dielakkan di tengah-tengah kemajuan dan gerak perkembangan zaman. Laju kehidupan dunia modern dengan segala kemudahan dan kemajuan sebagai dampak ilmu dan teknologi, nyatanya menghadirkan pelbagai kontradiksi-kontradiksi, kesukaran-kesukaran, kesulitan-kesulitan menyebabkan jauhnya kebahagiaan dari, batin, jiwa dan mental manusia (Daradjat, 1982a). Makin modern dan maju kehidupan, kebahagiaan malah makin menjauh. Oleh sebab itu, pendidikan agama tidak sepatutnya diabaikan dan dialienasikan dalam

perkembangan dan penumbuhan setiap manusia. Pendidikan agama senantiasa perlu ditumbuhkembangkan semenjak usia anak-anak dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan upaya sistematis dan berjenjang, pendidikan agama mampu hadir memberikan bimbingan bagi kehidupan manusia berdampingan dengan ilmu pengetahuan atau sains (Daradjat, 1982b).

Pendidikan agama dalam Islam menekankan kepada pembentukan kepribadian, karakter, dan mental dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual, etika, dan nilai moral. Pendekatan pendidikan agama dengan berbasis pembiasaan nilai, hendaknya menjadi fokus penting dalam menghadapi tantangan dan permasalahan dunia modern saat ini. Pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai agama membutuhkan lingkungan yang mendukung, keterlibatan orang tua, dukungan dari masyarakat, hadirnya teladan baik dari orang-orang sekitar (Ranam, Priyono, dan Muslim, 2023). Pendidikan agama dalam Islam sesungguhnya bertujuan untuk menjadi rujukan dan solusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh jiwa dan mental manusia. Nilai-nilai dalam agama Islam senantiasa relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia. Oleh sebab itu, pendidikan agama dalam Islam sesungguhnya memberi arahan petunjuk, dan penjelasan bagaimana agama dapat memberi penjelasan dan tuntunan praktis dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan jiwa dan mental seseorang. Karakter yang tampak dalam perilaku sehari-hari tidak lain adalah cerminan dari nilai-nilai agama yang diyakini dan dipedomani dalam diri seseorang (Widita, Dahrul, dan Mukhlis, 2022).

Pendidikan agama yang menekankan kepada pembiasaan dan pembentukan mental karakter berdasar nilai-nilai moral agama sudah sepatutnya diberikan semenjak usia dini. Pendidikan agama berupa pengetahuan, pembiasaan, dan pengalaman-pengalaman yang diterima semenjak usia dini akan memberikan dampak besar bagi kehidupan anak kelak setelah dewasa (Daradjat, 1976). Hal ini terjadi karena pendidikan agama yang didapat semenjak usia dini akan menjadi kepribadian dan karakter anak yang mampu menjadi pengendali dan pengatur segala pikiran, sikap, dan perbuatannya kelak (Daradjat, 1982a). Mental, kepribadian, dan karakter anak, termasuk yang didasari oleh nilai agama dan moral, bukanlah sesuatu yang hadir semenjak lahir (*by nature*), akan tetapi merupakan hasil dari pendidikan, bimbingan, dan contoh dari orang dewasa yang ada di sekelilingnya (Fitri dan Na'imah, 2020). Oleh sebab itu, pendidikan moral agama penting untuk dijadikan fokus bagi orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Penanaman nilai agama dan moral efektif dilakukan sejak anak usia dini karena pada usia ini, anak telah mulai mengembangkan kemampuan sosialnya dan mampu menerima nasihat dari orang dewasa. Selain itu, pada usia ini, menanamkan agama dan moral akan membentuk karakter anak yang beragama, beradab, dan bermoral (Husain, et al, 2022). Nilai moral agama yang diajarkan sejak usia dini akan menghiasi mental, kepribadian, dan karakter anak sepanjang rentang hidupnya dalam berinteraksi dengan manusia lainnya (Mulyati, Sumadi, and Yetti, 2020). Hal ini terjadi karena pada usia dini, anak-anak relatif mudah dibentuk segala hal yang terkait kepribadiannya. Di mana kepribadiannya ini akan berpengaruh sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan dan penanaman nilai-nilai dalam rentang usia ini hendaknya diperhatikan secara sungguh-sungguh agar tidak terjadi kesalahan fatal yang berakibat besar dalam kehidupan anak kelak (Sari, et al, 2023; Rodiyah, et al, 2023). Penting dicatat bahwa dalam pengembangan moral dan agama pada anak hendaknya dilakukan dengan pendekatan bermain berdasar minat dan kemampuan anak, sehingga anak akan merasa bebas bereksplorasi dan mempelajari hal baru (Sujani and Ibrahim 2022).

Berdasarkan pokok pikiran ini, maka penulis tertarik untuk memahami tentang pengembangan mental anak usia dini dengan berdasarkan nilai agama dan moral. Pokok-pokok bahasan yang menarik dikaji di antaranya, yaitu (1) agama dan moral sebagai kebutuhan mental anak usia dini, (2) tujuan dan pokok-pokok pendidikan agama dan moral bagi anak usia dini, (3) tahapan perkembangan agama pada anak usia dini, (4) upaya pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

### **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif tidak sekadar penelitian yang menggunakan data dalam bentuk kata-kata, lebih dari itu penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial kemanusiaan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha membangun makna atas sebuah fenomena dari pandangan-pandangan individu (Creswell, 2024). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari berbagai literatur atau sumber pustaka, baik dari jurnal, buku, dan laporan penelitian. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), karena pengumpulan data bersumber dari macam sumber perpustakaan misalnya buku referensi, hasil penelitian yang relevan, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang relevan dengan masalah penelitian (Milya Sari dan Asmendri, 2020).

Tahapan penting dalam penelitian pustaka adalah mengupukan dan memilih sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian. Oleh sebab itu penting untuk membuat beberapa kata kunci (*keywords*) yang sesuai tema penelitian (Rodiyah, et al, 2023). Tahapan selanjutnya adalah penyajian data secara deskriptif dan naratif (Sari, et al, 2023). Creswell (2024) menjelaskan langkah-langkah penyajian data hasil penelitian kualitatif: (1) mempersiapkan data, (2) membaca keseluruhan data dan membuat catatan khusus, (3) melakukan pengkodean (*coding*) data dengan mengelompokkan sesuai tema utama, (4) melakukan deskripsi dan analisis data dengan mengolah seluruh data yang dikumpulkan, (5) membuat laporan hasil analisis data, (6) Melakukan interpretasi atau pemaknaan atas hasil analisis data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Agama dan Moral sebagai Kebutuhan Mental**

Secara etimologis, kata “mental” berasal dari kata latin “mens” atau “mentis” artinya jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat (Handayani, 2022). “Mental” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024) bermakna “bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga” dan “batin dan watak”. Kamus Meriam-Webster (2024) mendefinisikan mental sebagai kondisi yang berhubungan dengan kondisi pikiran, khususnya keseluruhan respons emosional dan intelektual individu terhadap kondisi dari luar diri/eksternal. Sementara itu, menurut APA *Psychological Dictionary* (2018), mental diartikan sebagai kondisi yang berhubungan dengan pikiran atau proses-proses pikiran, seperti berpikir, merasakan, mengindera, dan sejenisnya.

Menurut Daradjat (1982b), mental semakna dengan kepribadian yang menunjukkan semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, perilaku, dan perasaan yang dalam secara keseluruhan memengaruhi corak tingkah laku dan cara dalam menghadapi persoalan yang mengganggu perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan atau menyusahkan, memberikan kebahagiaan atau kesedihan. Ada sebagian orang yang membedakan antara “mental” dan “psiko/psycho”, dengan menilai bahwa mental hanya

berkaitan dengan kerohanian, sementara psiko berkaitan dengan keseluruhan hubungan antara jiwa/rohani dan fisik/jasmani atau psiko-somatis. Meski demikian, dua kata ini dapat digunakan bergantian karena memiliki makna yang sejalan (Kartono, 2000). Berdasarkan definisi ini, maka mental berkaitan secara simultan antara kondisi jiwa/rohani manusia yang termanifestasi ke dalam tindakan fisik/jasmani hidup sehari-hari. Hal ini berarti kondisi fisik/jasmani seseorang, berkaitan erat dengan kondisi mental/rohaninya. Seseorang yang mentalnya baik, maka kondisi fisik jasmaninya akan juga baik, begitu pun sebaliknya.

Kondisi mental, di dalam Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 tentang *Kesehatan*, merupakan salah satu indikator seseorang dinyatakan sehat. Seseorang yang memiliki kesejahteraan mental dapat “menyadari kemampuan diri, mengatasi tekanan hidup, mampu belajar dan bekerja dengan baik, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya.” Kondisi kesejahteraan mental dapat memengaruhi kualitas kebahagiaan hidup manusia. Orang yang mentalnya sehat dan sejahtera akan mampu menampilkan dirinya sebagai pribadi yang selaras dengan nilai-nilai moral, etika, dan agama di lingkungan hidupnya. Dengan kondisi demikian, seseorang dapat memiliki jasmani sehat dan kuat, diiringi dengan suasana kejiwaan atau psikis yang stabil tidak banyak memendam persoalan internal, suasana hatinya senantiasa tenang (Kartono, 2000). Kondisi mental bahagia dan sejahtera mampu membuat seseorang merasa berguna, berharga, dan mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk menghadirkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya (Daradjat, 1982b).

Begitu pentingnya persoalan mental, maka perlu upaya dan perhatian serius untuk mendidik, membimbing, dan membina manusia sejak usia anak-anak agar memiliki fondasi kokoh dalam hidupnya. Pembinaan mental yang diberikan sejak anak-anak tentunya akan menjadi bekal dan rujukan seseorang ketika makin dewasa dan menghadapi bermacam-macam tuntutan dan permasalahan dalam hidupnya. Dalam pembinaan mental, pendidikan moral dan jiwa agama penting untuk diperhatikan (Daradjat, 1982b). Pendidikan moral erat kaitannya dengan memberikan pemahaman tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Moral berkaitan dengan ajaran baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti. Moral biasanya lahir dari kebiasaan yang erat kaitannya dengan sikap dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai atau tata susila yang dipegang di dalam suatu masyarakat (Sumarni dan Ali, 2020). Perilaku moral merupakan kebiasaan yang sesuai dengan ukuran nilai di dalam masyarakat. Kebiasaan sebagai buah dari moral lahir secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak luar atau eksternal (Daradjat, 1982a).

Pendidikan moral merupakan fondasi awal untuk memberikan pencerahan kepada setiap orang mana perbuatan yang boleh, pantas, dan baik untuk dilaksanakan. Serta mana perbuatan tidak boleh, tidak pantas, dan buruk yang seharusnya ditinggalkan. Memiliki moral yang baik adalah modal untuk hidup damai, bahagia, diterima, dan dihargai dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Perkembangan moral yang positif ditandai dengan hidup seseorang yang senantiasa sesuai aturan di lingkungannya (Husain, et al, 2022). Kondisi hidup yang demikian tentu akan berdampak positif bagi kesejahteraan dan kebahagiaan mental. Pandangan ini sejalan dengan yang diungkapkan Schneiders dalam Handayani (2022) bahwa memiliki moral yang luhur dan baik yang selaras dengan aspirasi masyarakat akan menjamin kestabilan kondisi mental seseorang. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan mental dan kepribadian seseorang berkaitan erat dengan pengembangan dan pembiasaan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral yang dipegang dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat dapat bersumber dari ajaran-ajaran agama. Agama berisi ajaran-ajaran yang jika diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari akan menjadi pengontrol perilaku dan sikap manusia. Nilai-nilai agama menjadi pembentuk moral dan kepribadian yang paling baik. Seseorang yang di dalam jiwanya tertanam perasaan agama kemudian ditampilkan perasaan agama tersebut dalam kehidupannya akan memiliki moral yang baik (Daradjat, 1982b). Karena nilai-nilai moral yang diyakini dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak eksternal lahir dari perasaan dan pembiasaan ajaran-ajaran agama yang ditanamkan sejak usia anak-anak (Daradjat, 1982a). Selain itu, rujukan nilai moral yang bersifat tegas, pasti, tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat, dan waktu hanyalah berasal dari nilai-nilai agama (Daradjat, 1976).

Oleh sebab itu, pendidikan dan pengembangan moral tidak bisa dilepaskan dari pendidikan agama, terlebih yang dilakukan dan ditanamkan semenjak usia anak-anak. Keyakinan moral berbasis nilai agama yang ditanamkan sejak usia dini akan membentuk karakter dan kepribadian sepanjang hidup. Pendidikan agama dan keyakinan kepada Tuhan akan memberikan perasaan manusia merasa diawasi, dikontrol, dan tidak lepas dari pengawasan Tuhan. Perasaan senantiasa dibersamai Tuhan akan melahirkan ketenangan dan ketentraman batin. Kesadaran akan adanya Zat Tuhan sebagai tempat bersandar yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah teratur dalam mendekatkan diri kepada Tuhan menurut Schneiders dalam Handayani (2022) akan kesehatan, kestabilan, dan ketenangan batin dan mental.

### **Tujuan dan Pokok-pokok Pendidikan Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 adalah “suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan untuk meletakkan dasar atau fondasi bagi kesiapan dan perkembangan anak untuk memasuki periode pendidikan selanjutnya. Ibarat sebuah fondasi bangunan, keberhasilan pendidikan lanjut bagi anak, tergantung dengan bagaimana adaptasi dan perkembangan anak yang ditumbuhkembangkan saat usia dini. Makin baik, kokoh, dan jelas pendidikan pada usia dini, akan makin siap seorang anak dalam menempuh pendidikannya.

Pada usia nol sampai enam tahun, perkembangan dan pertumbuhan anak memerlukan bimbingan dan perhatian penuh dari orang-orang sekitarnya, terutama orang tuanya. Usia ini merupakan usia emas dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak akan terulang kembali. Sekitar 40% perkembangan anak terjadi pada rentang usia ini, sehingga perkembangan pada usia ini berlangsung cepat dan momen krusial bagi perkembangan anak (Khaironi, 2018). Dorongan dan didikan optimal perlu dilakukan agar perkembangan anak pada usia emas ini dapat sesuai dengan tahapan perkembangan anak sesuai dengan kecenderungan potensinya. Oleh sebab itu, perhatian dan pendidikan yang baik di usia ini penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, maupun kreativitas (Afnita dan Latipah, 2021), serta aspek spiritual (Sujino, 2013).

Pengembangan nilai-nilai agama bagi anak usia dini menurut Ananda (2017) secara umum bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan, memiliki keindahan akhlak, cakap, percaya diri, dan memiliki kesiapan hidup bersama masyarakat. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk menumbuhkan iman dan cinta kepada Allah, pembiasaan ibadah, pembiasaan perilaku yang baik, membimbing anak untuk tumbuh dan hidup menjadi pribadi bertakwa. Hidayat dalam (Oktarian dan Latipan, 2021) menjelaskan pengembangan agama dan moral anak usia dini bertujuan untuk menumbuhkan iman dan cinta kepada Tuhan,

membiasakan anak beribadah kepada Tuhan, berperilaku sesuai nilai-nilai agama, menanamkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal penting untuk digarisbawahi bahwa pendidikan agama dan moral tidak semata untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan agama kepada anak. Lebih dari itu, pendidikan agama hendaknya dapat membentuk mental kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan agama menanamkan dan membiasakan anak ke dalam akhlak, perilaku, sikap, perbuatan, pikiran yang sesuai dan senapas dengan konsep dan nilai moral berlandaskan agama. Dengan pendekatan seperti itu, pendidikan agama akan mewarnai karakter anak yang dapat menjadi pengendali dan pengontrol segala tingkah laku perbuatan anak hingga dewasa. Agama menjadi unsur kepribadian yang dihayati dan dipedomani dalam hidup. Pendidikan agama yang tertanam sebagai kepribadian anak semenjak kecil akan memberikan refleksi kepada anak itu dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya. Cara seseorang menghadapi persoalan dalam hidupnya akan terwarnai dengan karakter mental kepribadian agama yang ditanamkan sejak usia dini. Pendekatan pendidikan agama ini akan menghidupkan ajaran agama yang bersifat ilmiah dan amaliah (Daradjat, 1976).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pendidikan agama tidaklah mudah. Sesungguhnya tujuan pendidikan agama tidak hanya untuk menjadikan anak mengerti (rasional) dan merasakan (emosional), tetapi juga menerapkan (praktik) agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak berhenti semata kepada ilmu pengetahuan bagi anak, tetapi sebagai pembentuk dan pembina mental kepribadian anak. Oleh sebab itu, pendidikan agama yang ditujukan untuk membentuk mental kepribadian anak dengan landasan moral agama harus dilakukan secara terus-menerus 24 jam, dari semenjak anak usia dini hingga berusia lanjut atau tua (Daradjat, 1982b).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SN-PAUD) Pasal 10 Ayat 1 menyebutkan enam aspek perkembangan anak usia dini sesuai tahapan umurnya, yaitu aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Aspek agama mora, sosioemosional termasuk dalam kategori pengembangan perilaku anak. Sementara aspek fisik-motorik, bahasa, kognitif, dan seni merupaak aspek pengembangan kemampuan dasar (Muhsinin, 2015). Merujuk peraturan ini, pengembangan aspek agama dan moral merupakan salah satu fokus perkembangan anak yang penting untuk diperhatikan. Selanjutnya, di dalam Ayat 2 Permendikbud di atas menyebutkan bahwa pengembangan nilai agama dan moral meliputi beberapa kemampuan, yaitu: kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

Standar Tingkat Pencapaian Pekembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 merinci pokok-pokok nilai agama dan moral yang perlu dikembangkan pada anak usia nol sampai enam tahun, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Pokok-pokok Standar Nilai Agama dan Moral Anak Usia 0-6 Tahun**

Usia (bulan)	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
0-3	Mendengar berbagai doa, lagu religi, dan ucapan baik sesuai agamanya
3-6	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup)
6-9	Mengamati berbagai ciptaan Tuhan; mendengar berbagai doa, lagu religi, ucapan baik; dan sebutan nama Tuhan
9-12	Mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya

Usia (bulan)	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
12-18	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan doa)
18-24	Menirukan gerakan ibadah dan doa; mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah; mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai
24-36	Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya; mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb.
36-48	Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan; mengerti arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan; mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
48-60	Mengetahui agama yang dianutnya; meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar; mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu; mengenal perilaku baik/sopan dan buruk; membiasakan diri berperilaku baik; mengucapkan salam dan membalas salam
60-72	Mengenal agama yang dianut; mengerjakan ibadah; berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb; menjaga kebersihan diri dan lingkungan; mengetahui hari besar agama; menghormati (toleransi) agama orang lain

Sumber: STPPA Permendikbud No 137 tahun 2014

Berdasarkan pokok-pokok nilai ini, secara umum tujuan pendidikan agama yang paling awal adalah mengenalkan anak dengan Tuhan, kemudian tentang amalan berupa ibadah menyembah kepada Tuhan dan doa. Seiring bertambah usia, anak mulai dikenalkan dan dibiasakan dengan konsep moral tentang perilaku baik, buruk, dan sopan santun. Pokok-pokok nilai agama pada anak usia dini secara garis besar mengajarkan tiga pengetahuan tentang nilai-nilai agama, yaitu mengenal Tuhan, ibadah dan doa kepada Tuhan, serta pembiasaan dan pembentukan mental dan karakter kepribadian berdasar nilai moral agama.

### Tahapan Perkembangan Agama pada Anak Usia Dini

Pada pembahasan di bagian sebelumnya, ada tiga pokok utama pendidikan agama pada anak usia dini, yaitu mengenal Tuhan, ibadah dan doa kepada Tuhan, dan pembinaan mental kepribadian perilaku sopan santun, baik atau buruk, dan benar atau salah berdasarkan nilai moral dan agama. Tiga pokok pendidikan dan pengembangan nilai-nilai agama ini berlangsung secara bertahap dan berurutan. Pengembangan mental seseorang dengan moral agama terbentuk setelah keyakinan kepada Tuhan dan ketundukan dalam ibadah telah terbentuk dan tertanamkan. Mental karakter berdasar moral agama adalah hasil dari keyakinan dan ibadah kepada Tuhan. Mental kepribadian dengan moralitas agama tidak akan terbentuk jika emngabaikan keyakinan dan ketaatan dalam ibadah kepada Tuhan.

Pertama, pendidikan mengenal Tuhan. Bayi yang dilahirkan membawa insting keagamaan, maka semnajak usia dini perlu adanya pendidikan dan pembimbingan agama (Putra, 2013). Ajaran pokok dalam agama adalah mengenal Tuhan. Perkembangan anak dalam mengenal Tuhan sejalan dengan perkembangan kognitifnya (Daradjat, 1976). Sementara itu, menurut Ernest Harms dalam Anggraini (2015), perkembangan anak usia di bawah enam tahun berada pada fase dongeng atau *the fairy tale*. Pada fase ini, tahap perkembangan anak, termasuk dalam mengenal Tuhan dipengaruhi oleh konsep-konsep sesuai emosi, imajinasi, dan fantasinya. Tahap kemampuan berpikirnya banyak dipengaruhi oleh fantasi dan dongeng-

dongeng yang seringkali tidak masuk akal. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan pendidikan agama, terutama mengenalkan Tuhan, dengan tahapan perkembangan dan kemampuan berpikir anak.

Pengenalan anak kepada Tuhan, di awalnya lahir karena kepercayaan. Pengenalan kepada Tuhan lahir dari pengenalan orang-orang di sekitarnya atau ototitarius (Putra, 2013). Anak mengenal Tuhan dari mendengar ucapan dan melihat tindakan orang di sekitarnya. Pada mulanya nama Tuhan adalah hal yang asing bagi anak, lambat laun karena pengaruh orang di sekelilingnya, anak mulai memperhatikan, mengenal, memiliki pemikiran dan pengalaman tentang sosok Tuhan. Sebagaimana corak perkembangan anak pada masa ini yang bersifat emosional, maka pengenalan kepada Tuhan lahir dari perasaan dan emosi yang anak rasakan dari segala tingkah laku, ucapan, dan sikap orang-orang di sekelilingnya (Daradjat, 1976).

Cara berpikir dan mengenal Tuhan antara anak dan orang dewasa tentu berbeda. Perkembangan berpikir anak di bawah enam tahun, menurut Piaget dalam Ibda (2015), berada dalam tahap pra-operasional di mana anak belum mampu berpikir abstrak dan logis. Anak akan belajar dan berpikir berdasar konsep-konsep yang konkrit dan nyata dari hal yang didengar dan dilihat. Selain itu, perkembangan anak dalam tahap ini, bersifat egosentrisme, yakni melihat lingkungannya berdasar kehendak dirinya sendiri. Ide dan pikiran anak tentang Tuhan awalnya lahir dari pengenalan orang tuanya terkait kebutuhan anak dalam memenuhi kebutuhan anak dalam menghadapi lingkungan yang mengancam (Putra, 2013).

Oleh sebab itu, dalam mengenalkan Tuhan hendaknya tidak secara dogmatis, melainkan bertahap menurut rasa ingin tahu atau *curiosity* anak. Pengenalan Tuhan hendaknya dilakukan bertahap berdasarkan rasa ingin tahu anak akan memenuhi perasaan dan batas pengalaman yang dimiliki. Hal ini penting, di mana dalam mengenalkan agama dan Tuhan, akan berhadapan dengan upaya mengenalkan secara nyata dan konkrit konsep-konsep abstrak seperti dosa, pahala, surga, neraka, malaikat, jin, dan tentang penciptaan manusia dan alam semesta. Anak mengenal Tuhan sebagai pencipta dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, tetapi belum dalam tahap untuk memikirkan Tuhan sebagai zat yang ada namun tidak memiliki awal dan akhir (Daradjat, 1976; Putra, 2013).

Pendidikan penting lain dalam memudahkan mengenalkan Tuhan kepada anak adalah dengan menenalkan Tuhan dengan sifat dan nama-nama yang baik, pengasih, penyayang, dan lain-lain. Sebaliknya, hendaknya anak usia dini dijauhkan dari perasaan dan prasangka bahwa Tuhan identik dengan sifat-sifat mengerikan, seperti keras, kejam, kasar, menghukum, mematikan, menyiksa. Pengenalan sifat dan nama baik Tuhan dibanding dengan sifat dan nama yang mengerikan itu bertujuan supaya anak dalam mengenal Tuhan bukan karena alasan takut tetapi karena alasan ingin tahu (Daradjat, 1976).

Kedua, mengenal ibadah dan doa kepada Tuhan. Mengajarkan ibadah kepada anak bertujuan untuk memberikan pelajaran agama juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman semenjak dini (Setiadi, 2024). Mengenalkan ibadah kepada Tuhan, misalnya salat, lebih menarik bagi anak jika dilakukan dengan gerak, ada contoh yang dilihat, dan secara bersama-sama. Aktivitas ibadah dapat ditumbuhkan dengan membiasakan anak melakukan aktivitas di rumah ibadah. Aktivitas di masjid juga menjadikan anak dapat melihat dan memperhatikan kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang lain. Upacara atau peringatan keagamaan yang dilakukan secara serempak di tempat ibadah, menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Putra (2013) mampu memberikan pengalaman keagamaan anak dan meningkatkan amaliah anak.

Sementara dalam kaitan dengan doa, kegiatan ini bersifat sangat personal. Anak di bawah enam tahun kecenderungan berdoa untuk meminta sesuatu yang sesuai keinginan dan kebutuhannya. Hal ini berbeda dengan anak di usia tujuh tahun ke atas, di mana dalam doanya selain meminta dikabulkan keinginan dan kebutuhannya, juga memohon dalam doanya agar diampuni dosa-dosanya, serta sebagai rasa syukur dan terima kasih (Daradjat, 1976). Pembiasaan doa merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan ke dalam perasaan anak, bahwa dirinya adalah hamba yang selalu membutuhkan Tuhan di dalam setiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Marwanto, 2020).

Ketiga, pembinaan mental kepribadian dengan nilai moral agama. Tahapan lanjut dalam mendidik agama pada anak adalah membentuk mental anak dengan dasar moral agama. Pengembangan nilai agama dan moral berkaitan erat dengan kemampuan anak mengetahui dan melakukan perbuatan baik dibanding buruk, benar alih-alih yang salah, sehingga terbentuk karakter, kebiasaan, dan perilaku yang sesuai dengan sikap sosial yang diterima di masyarakat. Memiliki perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agama membuat anak memiliki standar moral dan etika personal yang baik (Anggraini, 2015). Penanaman dan pengembangan moral agama pada anak akan mampu menumbuhkan karakter baik pada anak serta menumbuhkan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran dan perinath agama (Sari et al, 2023). Pengembangan moral ini perlu dilakukan terus-menerus karena perkembangan moral pada anak usia dini tidak tumbuh sejak lahir, namun terus berkembang seiring didapatkannya berbagai pengalaman dalam rentang usia anak (Fitri dan Na'imah, 2020). Pengembangan moral agama yang terus-menerus ditumbuhkan sejak usia dini akan memberikan manfaat bagi anak saat telah dewasa, karena akan terbentuk kepribadian an kematangan dengan dasar-dasar agama (Putra, 2013).

Pendidikan dan pengembangan nilai agama secara berkelanjutan akan makin meningkatkan kesadaran moral anak, artinya kesadaran dan kemauan anak untuk menerima dan menjalankan nilai-nilai agama sebagai moralitas kehidupan sehari-hari makin berkembang. Perlahan-lahan, anak menyadari bahwa keyakinan kepada Tuhan tidak hanya keyakinan individu dan orang-orang di lingkungan keluarganya semata. Akan tetapi, keyakinan kepada Tuhan merupakan keyakinan sosial-masyarakat. Tuhan menjadi ikatan yang mempertemukan antara individu dengan masyarakat. Keyakinan kepada Tuhan menjadi basis ikatan yang menuntun moral di dalam masyarakat, sehingga anak menyadari bahwa untuk dapat hidup dengan baik dan sejalan dengan nilai-nilai di masyarakat, anak harus menerima dan menjalankan konsep nilai-nilai dan hukum-hukum agama yang tumbuh berkembang di masyarakat (Daradjat, 1976). Dalam konteks ini, agama merupakan salah satu basis yang berkaitan erat dengan pembentukan keteraturan sosial di masyarakat. Keteraturan kehidupan dalam masyarakat termasuk salah satu hakikat ajaran agama yang harus diwujudkan dalam kehidupan (Isfironi, 2014). Idris dalam Pitaloka (2021) menegaskan bahwa nilai agama dan moral sosial dapat menjadi salah satu kekuatan positif bagi hadirnya kerukunan, solidaritas, dan toleransi di dalam masyarakat, jika mampu dikelola dan dikembangkan dengan baik.

Kondisi sebagaimana dijelaskan di atas itu, menegaskan bahwa secara naluriah akan memicu hadirnya solidaritas sosial bagi orang-orang yang satu keyakinan, dan di sisi lain membedakan antara satu orang dan masyarakat berdasarkan keyakinan kepada Tuhan dan agama. Kondisi ini tentu harus berjalan alamiah, bahwa keyakinan kepada Tuhan akan menghadirkan fanatisme. Hanya saja pada usia anak-anak, fanatisme sebatas kepada keyakinan golongan, bukan keyakinan teologis. Fanatisme ini harus dikelola dengan baik, sehingga akan

emnumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antarkeyakinan. Karena jika tidak terkelola dengan baik akan menghadirkan fanatisme sempit yang berbahaya bagi toleransi dan keberlangsungan hidup yang rukun dan damai di dalam masyarakat (Daradjat, 1976). Toleransi yang tidak tertanam dengan baik akan menjadi penyebab polemik dan konflik di dalam masyarakat (Anggita, 2021), sehingga penanaman toleransi beragama karena perbedaan keyakinan kepada Tuhan semenjak dini adalah langkah awal mencegah konflik akibat perbedaan keyakinan (Khaironi, 2017).

### **Upaya Pengembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini**

Pembentukan mental oleh lingkungan terdekat anak semenjak usia dini, dengan disadari atau tidak, langsung atau tidak langsung menjadi faktor penting dan penentu bagi terbentuknya sikap dan kepribadian anak hingga nanti dewasa. Nilai-nilai yang dilanggengkan dalam lingkungan terdekat, seperti agama, moral, sosial, adat turut membentuk mental kepribadian anak. Anak yang tumbuh dengan serangkaian nilai baik yang dibiasakan sejak kecil akan tumbuh dengan tersemainya sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, anak yang tumbuh tidak disemaikan nilai-nilai yang baik semenjak kecil, tidak memiliki landasan yang kokoh bagi mental kepribadiannya. Terutama adalah nilai agama, karena sifat nilai agama yang mutlak dan ajek berlaku di mana pun dan kapan pun. Mental kepribadian yang tumbuh dengan nilai agama akan memiliki integritas, ketenteraman, dan ketenangan jiwa. (Daradjat, 1982a).

Hal penting untuk dicatat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Piaget, bahwa usia anak usia dini belum memiliki kemampuan berpikir secara logis. Pada usia ini, perkembangan anak lebih banyak dipengaruhi oleh simbol-simbol, salah satunya adalah bahasa yang didengarkan oleh anak (Musyarofah, 2017; Daradjat, 1976). Anak mengenal, mempelajari, dan memahami sesuatu, termasuk tentang Tuhan, nilai-nilai agama dan moral, dipengaruhi sepenuhnya oleh perbuatan dan pengenalan orang-orang di sekitarnya. Hal ini disebut ototitarius, di mana anak mengenal Tuhan dari mendengar ucapan dan melihat tindakan orang di sekitarnya. Pada usia dini, anak akan belajar mengenal dan melakukan observasi terhadap segala sesuatu yang ada di luar dirinya (Putra, 2013). Oleh sebab itu, dalam upaya pengembangan mental dengan nilai agama dan moral bagi anak usia dini, terutama pada usia nol sampai enam tahun, peran orang tua di rumah dan juga guru di taman kanak-kanak sangat penting dan berpengaruh dalam pembentukan mental dengan landasan moralitas spiritual.

Keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam pembentukan mental spiritual anak. Penerimaan orang tua kepada anak semenjak kelahiran adalah fondasi awal bagi pendidikan anak. Anak dan orang tua memiliki interaksi penting dan hebat dalam perkembangan anak. Anak akan dibentuk seperti apa, bergantung sikap dan contoh perilaku yang ditunjukkan orang tuanya (Oktarina dan Latipah, 2021). Orang tua, ibu dan bapak, hendaknya berusaha menjadi figur panutan, idola, teladan bagi anak, sehingga anak memiliki contoh dalam perilaku yang dekat dengan kehidupannya (Khaironi dan Ramdhani, 2017). Kepribadian, sikap, cara hidup orang tua memiliki andil secara tidak langsung dalam masuknya nilai-nilai agama ke dalam mental dan kepribadian anak-anak yang sedang bertumbuh. Orang tua dan semua yang ada di dalam keluarga hendaknya berusaha menampilkan contoh konkrit yang baik bagi anak-anak, karena anak belum dapat memahami dan belajar hal-hal yang abstrak (Anggraini, 2015). Pengembangan mental agama dan moral bagi anak bukanlah perkara yang sekali jadi, namun perlu diupayakan semenjak kecil secara bertahap, perlahan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan berpikir anak (Daradjat, 1982b; Oktarina dan Latipah, 2021).

Setiap pengalaman baik pendengaran, penglihatan, dan perlakuan yang diterima anak di keluarga akan memberikan pengalaman yang membentuk kepribadiannya (Daradjat, 1976).

Kedua orang tua harus secara benar-benar menghadirkan suasana rumah tangga yang di dalamnya tercermin dan terlaksana perilaku dan ucapan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hubungan serasi, hangat, penuh perhatian, perlindungan, dan kasih sayang di dalam keluarga menjadikan suasana kejiwaan anak yang tenang, terbuka, dan mudah menerima sesuatu dari luar dirinya/mudah dididik. Sebaliknya ketidakharmonisan akan menciptakan ketegangan, kekakuan, dan perselisihan, dan tentu saja menghambat proses pembentukan mental anak. Orang tua juga perlu mengontrol perlakuannya kepada anak. Orang tua hendaknya memahami kapan situasi harus menampilkan perilaku keras dan tegas serta kapan harus lembut. Kedua perlakuan ini tentu memiliki dampak kejiwaan yang berbeda bagi anak (Daradjat, 1976).

Pengembangan dan pendidikan agama pada anak usia dini, makin kecil usia anak, hendaknya lebih banyak dengan memberikan latihan dan pembiasaan. Makin banyak latihan dan pembiasaan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman anak makin bertambah, sehingga kesadaran anak makin berkembang. Setelah itu, sejalan dengan perkembangan usia dan kemampuan berpikir, pendekatan dalam pendidikan dan pengembangan mental agama anak lebih banyak membutuhkan penjelasan dan pemberian pengertian yang komprehensif. Dengan demikian, pengembangan dan pendidikan agama pada anak, mulanya bersifat amaliah, kemudian perlahan-lahan memberikan pemahaman ilmiah dengan keterangan-keterangan yang memuaskan rasa ingin tahu anak (Daradjat, 1976). Dalam keseluruhan tahapan ini, orang tua adalah faktor terpenting yang tidak boleh abai. Orang tua juga tidak selayaknya dengan sepenuh kesadaran menyerahkan pendidikan dan pengembangan mental moral spiritual anak kepada guru-guru di sekolah.

Idealnya, latihan dan pembiasaan pengembangan mental dengan moral dan agama yang dimulai di rumah melalui peran orang tua disempurnakan dengan didikan guru di sekolah atau taman kanak-kanak. Orang tua dan guru idealnya dapat bersinergi dalam pendidikan anak. Peranan guru, dalam kaitan ini, tidaklah ringan. Karena guru tidak sebatas memberikan pengetahuan, tetapi membimbing dan membiasakan anak dalam menanamkan serta mengembangkan mental kepribadian anak dengan nilai moral agama. Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru. Pertama, guru memiliki kompetensi pribadi yang baik. Artinya, untuk membimbing perilaku anak dalam menumbuhkan nilai-nilai agama, maka guru hendaknya menjadi contoh dan teladan konkrit praktik dalam bentuk perilaku, ucapan, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama (Anggraini, 2015; Daradjat, 1976).

Kedua, guru hendaknya memiliki sikap sosial yang tercermin dalam kasih sayang, perhatian, lembut, intim, dan akrab dengan anak (Anggraini, 2015). Sikap ini membantu guru untuk dekat dan diterima oleh anak. Makin dekat dan diterima oleh anak, guru lebih mudah diterima dalam membimbing dan menumbuhkan nilai-nilai kepada anak. Ketiga, guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogis untuk mengerti tahapan perkembangan dan kemampuan berpikir anak sesuai tahapan usianya. Kompetensi ini penting, supaya penanaman dan pendidikan agama dapat diterima anak dengan baik sesuai tahapan perkembangannya (Daradjat, 1976). Guru hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pengembangan mental moral agama anak, dengan menjadikan bermain sebagai pendekatan utama. Guru harus selalu meningkatkan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran yang bermain dan menyenangkan (Oktarina dan Latipah, 2021).

Tugas guru di sekolah menjadi makin berat, jika antara orang tua di rumah dan guru di sekolah tidak memiliki kesamaan pandangan dalam latihan dan pembiasaan nilai-nilai moral agama. Pada kondisi pertama, guru menjadi orang pertama yang melatih dan membiasakan pembentukan mental agama bagi anak, karena orang tua di rumah tidak memberikan perhatian dalam mendampingi, membimbing, dan membiasakan anak dengan praktik hidup dengan nilai-nilai agama. Kondisi kedua yang juga tidak kalah sulit, terjadi ketika guru harus membenarkan nilai, sikap, dan perilaku siswa hasil didikan orang tua di rumah yang sesungguhnya melenceng dan tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Pada kondisi ini, peran guru adalah melakukan reorientasi terhadap latihan, pembiasaan, bimbingan, dan penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri anak (Daradjat, 1976).

Setiap guru dan anak didik di sekolah memiliki latar belakang dan kehidupan sosial yang berbeda-beda. Guru memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman mendidik yang berbeda-beda. Karakter dan pendekatan mendidik guru juga beraneka ragam yang memiliki dampak terhadap cara guru berinteraksi dengan siswa. Begitupun anak didik, setiap anak memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada keluarga yang begitu perhatian dan kasih sayang dalam mendidik agama, ada pula sebaliknya. Tidak jarang ditemui anak yang memiliki trauma terhadap sikap dan tindakan orang tua di rumah, sehingga memiliki persepsi bahwa orang dewasa semua sama saja. Hal ini menyebabkan anak menjadi berjarak dan sulit menerima didikan, bimbingan, dan latihan dari orang dewasa termasuk guru. Memahami latar belakang masing-masing tentu tidak seharusnya diabaikan dalam menilai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, tidak terkecuali pendidikan mental kepribadian anak dengan nilai moral agama (Daradjat, 1976).

Pendidikan dan pengembangan agama sebagai mentak kepribadian anak di sekolah dapat dilakukan oleh guru dengan beberapa pendekatan dan metode. Anak memiliki kecenderungan lebih semangat dan termotivasi jika sesuatu dilaksanakan secara bersama-sama. Oleh sebab itu kegiatan seperti salat berjamaah, doa salat, hafalan Al-Qur'an, doa bersama, ibadah di tempat ibadah yang ada banyak orang, dan lain-lain perlu dijadikan sebagai program pembiasaan sehari-hari (Daradjat, 1976; Anggraini, 2015). Dalam menyusun program pembelajaran di sekolah, hendaknya disusun secara gradual dan terintegrasi (Sari et al, 2023; Anggraini, 2015). Program dan aktivitas anak di sekolah hendaknya disosialisasikan dan disinergikan dengan program dan aktivitas anak di rumah. Orang tua hendaknya dilibatkan dalam integrasi kegiatan ini. Sekali lagi, peran orang tua dan guru sangat krusial dalam keberhasilan program-program khusus yang disusun secara gradual dan terintegrasi ini (Sari et al, 2023; Oktarina dan Latipah, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam studi ini dapat diperoleh beberapa pemahaman penting. Pertama, nilai agama dan moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu nilai penting dalam pembentukan mental kepribadian anak. Nilai moral berdasar agama bersifat tetap dan ajek di mana pun dan kapan pun. Kedua, tujuan dan pokok-pokok nilai agama pada anak usia dini secara garis besar mengajarkan tiga pengetahuan tentang nilai-nilai agama, yaitu mengenal Tuhan, ibadah dan doa kepada Tuhan, serta pembiasaan dan pembentukan mental dan karakter kepribadian berdasar nilai moral agama. Ketiga, Pengembangan mental seseorang dengan moral agama terbentuk secara bertahap dan berurutan.

Keyakinan kepada Tuhan adalah fondasi utama kemudian dilanjutkan dengan ketundukan dalam bentuk ibadah kepada Tuhan. Setelah kedua hal ini tertanamkan, maka pembentukan mental karakter dapat dikembangkan. Mental kepribadian dengan moralitas agama tidak akan terbentuk jika mengabaikan keyakinan dan ketaatan dalam ibadah kepada Tuhan. Mental kepribadian adalah hasil dari penerapan keyakinan dan ibadah kepada Tuhan. Keempat, upaya pengembangan mental anak dengan nilai agama dan moral ditentukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Latihan dan pembiasaan agama dimulai di rumah, lalu disempurnakan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, sinergi dan kerja sama antara orang tua dan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan mental kepribadian anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J., Latipah, E.. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun dan Stimulusnya. *Yinyang Jurnal Studi, Islam, Gender, dan Anak*, Vol. 16 No. 2 Desember 2021, DOI: <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421>.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggita, I. S., Suryadilaga, M.A.. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, hal. 110-118 Vol. 4, No. 1, April 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 140–149.
- APA Psychological Dictionary. (2018). "Mental". Diakses 2 September 2024. <https://dictionary.apa.org/mental>.
- Arif, Syamsuddin. (2007). "Kemodernan, Sekularisasi, dan Agama". *Islamia*, Volume III, No. 2, Januari-Maret.
- Creswell, John W.. (2024). *Research Design; Penekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan VII.
- Daradjat, Zakiah. (1976). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. ke-4.
- Daradjat, Zakiah. (1982a). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: P.T. Gunung Agung, Cet. ke-6.
- Daradjat, Zakiah. (1982b). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fitri, M., Na'imah, N.. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3 No. 1 Juni 2020. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>.
- Handayani, Eka Sri. (2022). *Kesehatan Mental Mental Hygiene*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.
- Husain, R. M., Syarifah, S., Humalidi, C.A., Cahyani, P. R.. (2022). Instilling Moral and Religious Values in Early Childhood in Aster Gorontalo Kindergarten. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, VOL. 1, NO. 2, 2022, 177-180.

- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA* , Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015.
- Isfironi, M. (2014). Agama Dan Solidaritas Sosial Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY. *JURNAL LISAN AL-HAL*, Volume 8, No. 1, Juni 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024). “Mental”. Diakses 2 September 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mental>.
- Kartono, Kartini. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju, Cet. Ke-IV.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.
- Khaironi, M., Ramdhani, S. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* Vol. 01 No. 2, Desember 2017, Hal.82-89
- Marwanto, M. (2020). Konsep Pendidikan Iman pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaidl. Skripsi, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.
- Merriam-Webster. (2024). “Mental”. Diakses 2 September 2024. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/mental>.
- Muhsinin, M. (2015). Pengaruh Pendidikan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak. *Modeling: Jurnal Prodi PGMI*, III(1), 86–105. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/modeling/article/view/1657>
- Mulyati, M., Sumadi, T., Yetti, E. (2020). Analysis of Constructive Learning Models in Forming Religious Characters of Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9 (1) (2020) 35-39. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>
- Musyarofah, M. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99–122.
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137– 149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Putra, W. (2013). Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.541>
- Ranam, S., Priyono, P., Muslim, Ibnu Fiqhan. (2023). A Comparative Study of Children's Character Education Methods According to the Thinking of Zakiah Darajat and Thomas Lickona. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, Volume. 1, Issue 2, August 2023, Page No: 92-99
- Rodiyah, M., Suhermanto, S., Fawait, A.. (2023). The Importance Of Islamic Religious Education And Moral Education In Building The Character Of Primary School Children. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 1572 Vol. 1 No. 1, 2023.
- Sari, M., Aisyah, S. A., Suryana, E., Abdurrahmansyah, A.. (2023). Social And Religious Development In Early Childhood; Important Implications In Education. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 7 Issue 1 (2023), pages 137-148. [https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden\\_age/article/view/11848](https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/11848)
- Sari, M., Asmendri, A.. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.

- Setiadi, K., Syafiqa, D., Sulfina, S., Wulandari, W., Akbar, K.. (2024). Implementasi Pendidikan Ibadah di Taman Kanak-Kanak Aba Muttahibah Luwuh. *Jurnal Awladuna*, Vol. 2 No.2 Tahun 2024, 12-20.
- Soedjatmoko, S.. (2010). *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Kompas.
- Sujani, E. H., Ibrahim, I.. (2022). Development Of Children's Religious And Moral Values At Limited Offline Learning. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKJIJER)*, vol. 6, No. 2, 2022, 88.
- Sujino, Y. N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini. *Indeks*.  
<https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Sumarni, S., Ali, M.. (2020). Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama. *JPA* Vol.21 No. 2 Juli-Desember 2020.
- Thoha, Anis Malik. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.
- Widita, C.S., Dahrul, A., Mukhlis, H. (2022). Psychological Approach to Children in Islamic Education. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 1(4): 113-116  
<https://doi.org/10.47679/njbss.202217>.